



---

---

## **METODE STORY TELLING KISAH QUR'ANI UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ**

**Mohammad Sabarudin**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah  
\*Email: sabar.mochamad85@gmail.com

---

*Submitted : 16-06-2022    Revision : 23-06-2022    Accepted : 29-06-2021    Available Online : 30-06-2022*

---

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negeri kita. Krisis tersebut antara lain berupa pergaulan bebas, marangknya *bullying*, narkoba, porno aksi dan pornografi, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Penerapan metode *story telling* kisah *Qur'ani* bisa dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran aqidah akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan, pelaksanaan, penerapan, evaluasi serta implikasi terhadap perkembangan pembelajaran aqidah akhlak untuk pendidikan karakter. Metode pada penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* yang termasuk kedalam metodologi kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

**Kata Kunci** : *Story Telling, Kisah Qur'ani, Pendidikan Karakter, Aqidah Akhlak.*

### **ABSTRACT**

*Character education in the current context is very relevant to overcome the moral crisis that is currently increasing our country. These crises include promiscuity, bullying, narcotics, action porn and pornography, which have become social problems that have yet to be completely resolved. The application of the story telling method of the Qur'anic story can be used as one of the best learning methods used in Islamic education, especially in learning aqidah akhlak. This study aims to determine the objectives, application, implementation, evaluation and implications for the development of learning aqidah akhlak for character education. The method in this study case uses descriptive analytic which is included in the qualitative methodology. The data collection techniques used are observation, interviews and literature study..*

**Keyword** : *Story Telling, Qur'an Story, Character Building, Aqidah Akhlak.*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Pembinaan watak dan perilaku merupakan pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidup, baik jalur pendidikan sekolah maupun dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kehidupan. Keadaan kehidupan sekarang dipengaruhi oleh keadaan sebelumnya dan keadaan yang akan datang banyak ditentukan oleh keadaan kehidupan saat ini. Dengan demikian apabila sejak awal perkembangan sikap dan perilaku seseorang terbentuk secara terpadu dan harmonis, maka dapat diharapkan tingkah laku yang merupakan penjabaran berbagai aspek pribadi itu akan muncul dengan baik, oleh karena itu pembinaan watak dan perilaku anak perlu ditanamkan sejak dini agar terbiasa dan dibesarkan dengan akhlak dan adab mulia.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus terkait kualitas karakter berbasis pada nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, sekolah maupun masyarakat dalam kehidupan kesehariannya, sehingga akan membentuk perilaku berkarakter (Hasanah, A. 2012). Ironisnya, proses pembelajaran di Indonesia pada ranah pendidikan karakter hanya bertumpu pada pengembangan intelektual dan kognitif semata. Sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral tidak sepenuhnya diperhatikan. Maka implikasi dari fenomena tersebut adalah demoralisasi moral.

Kisah Qur'ani bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam menanam tumbuh kembangkan karakter siswa. Kisah-kisah ataupun sejarah dalam Al-Qur'an syarat akan *ibroh* dan keteladanan dengan tujuan untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar (Munawir, 2005). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi kisah nyata dan tepat meskipun telah terjadi dalam kurun berabad-abad yang lalu.

Penanaman pendidikan karakter melalui metode kisah Qur'ani merupakan metode cerita dengan mengandalkan pada kekuatan visual, kekuatan visual akan mampu membayangkan visualisasi cerita baik karakter maupun situasi. Selanjutnya kekuatan visual akan menggerakkan rasa, karena adanya penyatuan antara pikiran (*head*), penghayatan konatif, rasa (*heart*), dan pengalaman (*hand*).

Penerapan metode *story telling* kisah Qur'ani dari sumber yang didapatkan bahwa, penerapan yang terdapat dalam metode *story telling* kisah Qur'ani terdiri dari pengajaran, peneladanan, dan pembiasaan. Penerapan metode di sini diawali dengan memberikan pengetahuan atau arahan tentang mengenal kebaikan (*moral knowing*). Penerapan yang diawali dengan mengenal kebaikan (*moral knowing*) siswa akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber yang pastinya harus sesuai dengan ajaran Islam termasuk di dalamnya kisah-kisah Qur'ani yang menjadi acuan keteladanan siswa. Hal ini bisa di implementasikan melalui konsep indikator penanaman nilai, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, guru bisa menyisipkan berbagai nilai moral kehidupan yang terdapat dari kisah Qur'ani pada tiap mata pelajaran tertentu. Selanjutnya apabila penerapan *moral knowing* telah berhasil, maka pada tahap penerapan peneladanan (*loving the good moral*), di sini akan terjadi pola saling membelajarkan tingkah laku yang baik (*good moral*) secara seimbang dan berkesinambungan di antara siswa. Terakhir, tahap penerapan keteladanan (*moral behavior*) (Amaly et al., 2022), tahap ini akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual terhadap siswa melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa (Linda, 1995).

Adapun bentuk pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode kisah Qur'ani bisa diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas yang terintegrasi pada mata pelajaran tertentu dalam hal ini adalah mata pelajaran aqidah-akhlak. Adapun proses evaluasi metode *story telling* kisah Qur'ani didasarkan pada konsep "Indikator Penanaman Nilai" yang diimplementasikan melalui penilaian *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan). Dari hasil pengamatan serta catatan *anecdotal* tersebut guru dapat memberikan simpulan atau pertimbangan tentang suatu pencapaian nilai. Simpulan atau pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut:

BT : Belum terlihat (apabila siswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MB : Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang mulai membudaya).

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten) (Zubaidi,2011).

Implikasi metode *story telling* kisah *Qur'ani* yang diterapkan oleh guru dalam praktik pembelajaran Aqidah Akhlak berpengaruh terhadap kemauan anak dalam mendengarkan isi cerita atau kisah yang disajikan. Mengingat pembelajaran Aqidah Akhlak bernuansa moralitas, guru harus dapat memanfaatkan dan menerapkan semaksimal mungkin aspek-aspek yang ada hubungannya dengan kegiatan berkisah dengan sebaik mungkin.

Kisah *Qur'ani* memberikan sumbangsih nyata selama berabad-abad dalam mendidik karakter generasi terbaik. Melalui cerita anak bisa terhubung dengan situasi dan karakter tokoh-tokoh terbaik masa lalu, sehingga diharapkan tumbuh kecintaan pada "idola" yang tepat guna membangun karakter mereka.

Dengan kata lain, pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode *story telling* kisah *Qur'ani* dengan prosedur yang baik, berarti telah memberikan sumbangsih yang besar selama ini dalam mendidik karakter manusia selama dalam dunia pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah umum tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah; (1) Tujuan dari penerapan metode *story telling* Kisah *Qur'ani* (2) Pelaksanaan dari penerapan metode *story telling* Kisah *Qur'ani* (3) Evaluasi metode *story telling* Kisah *Qur'ani* (4) Implikasi bagi pengembangan aqidah akhlak.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Di mana penelitian kualitatif merupakan sebuah pemahaman yang berdasarkan pada paradigma post-positivisme. Asumsi dari paradigma post-positivisme adalah ilmu itu bersifat subjektif maupun objektif (Sutrisno, 193). Penulis berasumsi bahwa metodologi kualitatif sangat tepat digunakan untuk meneliti bagaimana metode *story telling* menggunakan kisah *Qur'ani* membentuk karakter manusia.

Metode yang akan digunakan adalah deskriptif analitik. Dalam penerapannya, metode ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat masalah yang diteliti (Hadari,1985). Atau dengan kata lain, dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, mengumpulkan, menyusun, mengklafikasikan, serta menafsirkan data yang selanjutnya diambil kesimpulan umum dari data-data yang terkumpul tentang objek permasalahannya.

Jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif dalam bentuk kata-kata berupa lisan dan tulisan juga laporan dan uraian (Suharismi, 2002). Jenis data ini merujuk kepada penerapan metode *story telling* kisah *Qur'ani* untuk pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilaksanakan di MTs Muslimin Citapen, yang akan ditinjau dari segi tujuan, pelaksanaan penerapan, evaluasi serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlaq untuk pendidikan karakter melalui studi pustaka, observasi, atau pengamatan serta orang-orang yang akan diwawancarai.

Data primernya adalah observasi lapangan serta wawancara dengan narasumber untuk mengetahui proses penerapan pendidikan karakter melalui metode *story telling* kisah *Qur'ani* dalam pembelajaran aqidah akhlak. Sedangkan untuk data sekundernya peneliti adalah jurnal, buku, dan sumber lain yang mendukung.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti mengolah data dengan menggunakan metode analisis sintesis. Metode ini dimaksudkan untuk menafsirkan data-data yang peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Tujuan Penerapan Metode Story Telling Kisah Qur'ani

Penerapan metode story telling kisah Qur'ani untuk pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, serta mampu memahami makna dan hakikatnya bila itu semua tercermin dalam diri setiap peserta didik. Maka pengalaman materi-materi Aqidah-akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai reaksi dari hasil pendidikan karakter akan berhasil. Hal ini diperkuat atas dasar teori yang dikemukakan oleh (Hafizh, 1998) bahwasannya kisah-kisah hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik serta dianggap baik dalam merangsang pola pikir anak. Karena melalui mendengar cerita, emosional pemikiran dan anak terangsang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan. Hal seperti inilah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu kepada para sahabat dan kaumnya.

Selain itu pula tujuan utama lainnya adalah menanamkan nilai karakter religius pada siswa berbasis kepada Al-Qur'an dan sunnah nabi sebagai pedoman hidup umat muslim, bagaimana pembiasaan-pembiasaan dilakukan di sekolah dan meminta anak untuk mempraktikkan pembiasaan tersebut.

#### b. Pelaksanaan Penerapan Metode Story Telling Kisah Qur'ani

Pelaksanaan penerapan pada pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu media pembentuk karakter peserta didik melalui metode *story telling* kisah Qur'ani terdiri dari atas pengajaran, peneladanan, dan pembiasaan. Pengajaran di sini sama dengan memberikan pengetahuan tentang mengenal kebaikan (*moral knowing*). Kemudian, selanjutnya disisipkan di dalam model perencanaan pembelajaran (RPP). Berikutnya untuk mengetahui langkah-langkah pengajaran Akidah Akhlak yang sudah terkonsep di dalam RPP dengan menggunakan metode *story telling* kisah Qur'ani sebagai pembentukan karakter siswa, contoh adalah sebagai berikut:

##### a. Persiapan Sebelum berkisah

Hal pertama yang dilakukan oleh seorang guru Akidah Akhlak dalam penerapan metode *story telling* adalah memilih kisah yang cocok dengan tema serta menarik dan mudah diingat. *Studi linguistic* membuktikan bahwa tema ataupun judul kisah yang akan diceritakan mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Selanjutnya guru harus mendalami karakter tokoh-tokoh dalam kisah yang akan disampaikannya.

##### b. Saat kisah berlangsung

Pada saat guru akan melakukan *story telling* kisah Qur'ani sesuai dengan tema pelajaran, sebelumnya guru menjelaskan mengenai penggalan judul materi yang akan disajikan oleh guru. Sesuai dengan analisis dan pengamatan peneliti pada tahap ini merupakan tahap *moral knowing* atau tahap di mana siswa belajar dan memahami akan sebuah tema dari sebuah cerita.

##### c. Menutup acara berkisah

Ketika proses *story telling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi *story teller* dalam hal ini guru untuk mengevaluasi kisah yang telah disampaikan. Maksudnya, guru menanyakan kepada siswa tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.

Contoh Kisah Qurani yang Sesuai untuk Materi Ajar Pendidikan Agama Islam.

Kisah penyembelihan Nabi Ismail AS (QS. As Shaaffaat ayat: 100-111)

Nabi Ibrahim AS lahir di Ur, sebuah wilayah di selatan Iraq sekarang. Ketika Ibrahim telah berusia lanjut, Allah baru menganugerahkan seorang laki-laki dari Siti Hajar, yang diberi nama

Ismail. Seorang anak yang cerdas dan terampil. Seluruh sifat baik ayahnya menurun kepadanya. Keberanian, kejujuran, kecerdasan, dan keikhlasannya.

Pada suatu hari saat Nabi Ibrahim sedang menjenguk Ismail di Mekkah, Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah Swt, (mendapat ujian) melalui mimpi agar menyembelih Ismail, yang merupakan satu-satunya putra yang disayanginya. Sedangkan usia Nabi Ismail pada waktu itu sudah berusia cukup untuk berlari-lari bersama ayahandanya. Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya: "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku (diperintahkan oleh Allah) untuk menyembelih, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Lalu Ismail menjawab, "Wahai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah Engkau termasuk orang-orang yang sabar".

Setelah keduanya sepakat dan semangat dengan tekad yang bulat untuk melaksanakan perintah Allah SWT, maka banyak rintangan dan godaan syaitan yang selalu membisik ke telinga mereka agar membatalkan perintah itu tidak benar dan bukan dari Allah SWT. Akan tetapi Nabi Ibrahim dan Ismail tetap melaksanakan perintah tersebut.

Nabi Ibrahim membawa Ismail ke tempat penyembelihan dan ketika Ibrahim hendak menyembelih putranya dengan sebilah pedang tajam yang diletakkan pada leher putranya Ismail, lalu Ismail diangkat ke langit oleh malaikat Jibril atas perintah Allah SWT dan setelah itu pula digantikan dengan seekor domba yang besar dan gemuk dari surga kemudian disembelihlah domba tersebut sebagai pengganti Ismail (Fatcrurohman, 1995).

Perintah Allah SWT tersebut diberikan oleh Allah SWT sifanya hanya untuk mencoba keimanan, ketaqwaan, ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan kedua anak dan bapak (Ibrahim dan Ismail) dalam menjalankan perintah Allah SWT. Akhirnya Nabi Ibrahim dan Ismail pun mendapatkan kemenangan dari Allah SWT dan setelah itu pula Nabi Ibrahim mendapatkan gelar rasul "*Ulul Azmi*"

Karakter mulia dari *figure* Ibrahim dan Ismail tersebut dalam kisah tersebut adalah :

- Ikhlas memberi dan berkorban karena Allah SWT.
- Selalu membersihkan dan mensucikan hati.
- Mengerti mana yang hak dan mana kewajiban.
- Selalu siap menjadi jembatan bagi kepentingan orang lain.

### **c. Evaluasi Metode *Story Telling* Kisah Qur'ani**

Pada poin selanjutnya peneliti bertujuan mengetahui bentuk evaluasi dari metode tersebut yang diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak. Setelah melakukan observasi, wawancara serta melalui berbagai analisis, maka peneliti mengevaluasi bentuk penerapan metode tersebut dari beberapa faktor, berikut hasil analisisnya:

#### **1. Tujuan**

Tujuan metode ini adalah bagaimana peserta didik bisa membedakan perbuatan baik dan buruk yang diambil dari kisah-kisah Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar para siswa bisa meneladani tokoh-tokoh protagonis yang dikisahkan dalam Al-Qur'an dan tidak pula melakukan perbuatan jahat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh antagonis yang dikisahkan dalam Al-Qur'an.

#### **2. Prosedur Pembelajaran**

*Students centre learning, laboratory learning system dan comprehensive evaluation system* adalah konsep prosedural pembelajaran *story telling* kisah Qur'ani dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Konsep tersebut sangat efektif dalam membina aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Metode *students center learning* adalah tahap perkembangan aspek kognitif siswa, metode *laboratory learning system* merupakan tahap perkembangan aspek afektif siswa, metode *comprehensive evaluation system* merupakan tahap perkembangan aspek sikap siswa.

### 3. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Teknik evaluasi yang diaplikasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai hasil keberhasilan siswa dalam menguasai pemahaman kisah Qur'ani sebagai pembentukan karakter melalui aspek kognitif, afektif, dan sikap di antaranya sebagai berikut:

#### a. Portofolio

Penilaian portofolio dimaksudkan untuk menjangkau keseluruhan aspek perkembangan siswa yang menjadi sasaran penilaian, yaitu: proses dan hasil perkembangan, wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kondisi spiritualitas yang dicapai siswa.

#### b. Tes

Kegunaan *test* ini ialah untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan *lesson plan*. Dalam hal ini, hasil test tersebut dijadikan umpan balik (*feedback*) dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran.

#### c. Anecdotal Record

*Anecdotal Record* merupakan catatan-catatan yang bersifat kumulatif dan beberapa tingkah laku individu yang luar biasa. Khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diaplikasikan sebagai catatan yang dibuat oleh penyelidik mengenai kelakuan-kelakuan yang luar biasa yang dilakukan oleh peserta didik. Apakah ada pengaruhnya ketika siswa sudah diberi kisah Qur'ani terhadap perkembangan sikap ataupun karakternya.

#### d. Implikasi bagi pengembangan aqidah akhlak

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah siswa dapat memahami akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Mata pelajaran Aqidah dan akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian Keislaman, termasuk kajian Aqidah, dan Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman Aqidah dan Akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari.

Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif. Nilai lebih dari pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran aqidah akhlak itu sendiri. Karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak ini dijelaskan pada KTSP khusus MTs sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau budaya asing.

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan Agama Islam (sebagai suatu bidang study), Kisah Qur'ani sebagai sebuah metode dianggap suatu yang *urgent*. Dikatakan demikian, alasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

- 2) Kisah Qur'ani dapat menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh.
- 3) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
  - ✓ Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta.
  - ✓ Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
  - ✓ Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

#### 4. SIMPULAN

Penerapan metode *story telling* kisah Qur'ani untuk pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi Akidah Akhlak secara teoretis dan praktis. Penerapan metode *story telling* kisah Qur'ani harus memperhatikan aspek-aspek pembelajarannya secara prosedural, hal ini sangat prinsipil untuk menciptakan kualitas siswa dalam memahami Akidah Akhlak secara teori dan praktik sehingga tujuan pendidikan karakter siswa akan tercapai. Adapun aspek-aspek pembelajaran tersebut di antaranya: a) Materi Pendidikan; b) Program serta metode.

Evaluasi atau penilaian adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menilai anak didik bukan hanya dari segi ucapannya atau teorinya saja, tetapi juga hati nurani yang tercermin ke dalam perbuatannya. Berikut evaluasi atau penilaian terhadap penerapan metode *story telling* kisah Qur'ani; a) Portofolio; b) Tes; c) *Anecdotal Record*.

Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui metode *story telling* kisah *Qur'ani* adalah suatu cara untuk mengarahkan kepada pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, serta dapat mengurangi dampak-dampak negatif seperti penyimpangan perilaku. Serta akan lebih efektif dan efisien jika pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan strategi yang tepat salah satunya metode *story telling* kisah Qur'ani, agar pembelajaran aqidah akhlak bisa lebih bermutu. Hal ini tentunya akan menjadi lebih bermakna dalam diri siswa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Amaly, A. M., Muhammad, G., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Era Millenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- [2]. Hasanah, Aan. (2013). Pendidikan Perspektif Karakter. Bandung: Insan Komunika
- [3]. Syawakh, Ali. (1995). Metodologi Pendidikan Alquran. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- [4]. Ali Syawakh Ishaq. (1995). *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Asmu'i Saliha Zakhsyari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- [5]. Al-Khalidy Shalah. (2000). *Kisah-kisah Al-quran Pelajaran dari orang-orang Dahulu*. Jakarta: Gema Insani Press
- [6]. Danandjaja. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Graffiti
- [7]. Eyre, Linda. (1995). *Mengajarkan nilai-nilai kepada Anak*. (Terjemahan Alex Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [8]. Fartchur Rochman AR (1995). *Kisah-kisah Nyata Dalam al-Qur'an*. Surabaya: Apollo
- [9]. Hadari Nawawi. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [10]. Eyre, Linda, 1995. *Mengajarkan nilai-nilai kepada Anak*. (Terjemahan Alex Widodo). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- [11]. Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta,

- [12]. Ratna Megawangi. (2007). *Semua Berakar Pada Karakter*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI,
- [13]. Suharismi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:RinekaCipta
- [14]. Sutrisno Hadi. (1986). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada: Zakiah
- [15]. Daradjat. (1982). *Kepribadian Guru*, Jakarta:Bulan Bintang,
- [16]. Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group